

PKM Membangun Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pembagian Buku Matematika Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Kota Ende

Marselina Wali^{1*}, Sesilia Olivia², Apriyani Soraya Ulfa³, Alexius Ronal Pani⁴, Fabianus Lengi Gesi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Jl. Sam Ratulangi, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur

E-mail: MarselinaWali0103@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2564>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 13 August 2025

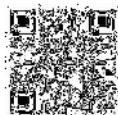
Accepted: 01 September 2025

Kata Kunci:

PKM, Literasi, Buku Matematika, SD, Kearifan Lokal

Keywords:

PKM, Literacy, Mathematics Books, Elementary School, Local Wisdom



ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berfokus pada kegiatan pembagian buku gratis yang di kolaborasikan dengan kegiatan pengenalan buku melalui permainan interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung program literasi yang ditelah dicanangkan di lingkungan sekolah selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai agar kemampuan literasi siswa lebih baik maka sebaiknya dibangun mulai dari rumah karena siswa memiliki lebih banyak waktu dirumah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode demonstrasi dan metode partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil kegiatan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan minat literasi dan pemahaman dasar matematika siswa sekolah dasar melalui pemberian buku edukatif dan permainan interaktif berbasis kearifan lokal.

This Community Service Activity focuses on free book distribution activities that are collaborated with book introduction activities through interactive games. This activity aims to support the literacy program that has been launched in the school environment for 15 minutes before lessons begin so that students' literacy skills are better, so it is better to start from home because students have more time at home. The methods used in this activity are demonstration methods and participatory methods that can increase students' sense of ownership and responsibility for the process and results of the activity. This activity succeeded in increasing the interest in literacy and basic understanding of mathematics of elementary school students through the provision of educational books and interactive games based on local wisdom.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Marselina Wali, et al (2025). PKM Membangun Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pembagian Buku Matematika Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Kota Ende, 4 (1) 5196-5203. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2564>

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Dalam menghadapi dampak teknologi terhadap terkikisnya budaya literasi, maka penumbuhan dan peningkatan budaya literasi sangat penting pada anak. Sebab dengan penguasaan literasi akan melahirkan karakteristik generasi yang memiliki pengetahuan luas, cerdas dan berkualitas dalam berbagai bidang ilmu sehingga mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih produktif serta menghapus angka rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia (Astuti et al., 2022). Program literasi menempati program wajib tiap sekolah terutama di era pendidikan 4.0 sebagai upaya meningkatkan kapasitas siswa terutama bagi sekolah dasar (Syahidin, 2020). Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan

Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Indonesia Membaca melingkupi gerakan literasi di ranah masyarakat dan keluarga serta Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di jenjang sekolah dasar pada dasarnya merujuk pada kemampuan individu dalam memahami serta mengolah informasi ketika membaca dan menulis. Namun, saat ini, makna literasi telah berkembang menjadi lebih luas dan mencakup berbagai aspek yang lebih kompleks.

Dalam bahasa Latin, istilah literasi disebut sebagai literatus, artinya adalah orang yang belajar. Selanjutnya, *National Institute for Literacy* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan Masyarakat (Sari, 2020). Literasi mencakup banyak bidang, diantaranya adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Fahrianur et al., 2023). Manfaat Literasi membantu membentuk dasar kemampuan bahasa, membaca, dan menulis, yang mempermudah proses belajar di jenjang selanjutnya. Kegiatan membaca juga merangsang perkembangan kognitif, seperti pengenalan pola, hubungan sebab-akibat, dan berpikir logis. Selain itu, literasi mendorong imajinasi dan kreativitas anak melalui cerita dan gambar yang menarik. Dari aspek sosial dan emosional, literasi membantu anak mengenal emosi, nilai-nilai moral, serta membangun empati dan komunikasi dengan orang tua atau pengasuh (Marie et al., 2023). Dengan demikian, literasi di usia dini diperlukan bukan sekadar mengajarkan membaca dan menulis, tetapi menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Salah satu kendala besar dalam upaya menumbuhkan budaya literasi adalah kurangnya amunisi berupa sumber daya buku yang memadai. Meskipun program literasi sudah dicanangkan di sekolah dengan penerapan setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan membaca bacaan dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi para siswa agar senantiasa untuk gemar membaca karena dengan gemar membaca mampu untuk membangun wawasan dan dapat mengubah seseorang menjadi pelajar seumur hidup karena sejatinya kegiatan gemar membaca sangat baik bagi kemampuan seseorang (Anisya Dwi Septiani et al., 2020). Akan lebih efektif jika program literasi di mulai dari rumah, karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu dan menjalani berbagai kegiatan di rumah bersama orang tua, maka dukungan keluarga dalam hal ini buku perlu dimiliki oleh siswa di rumah.

Buku, sebagai jendela ilmu, buku menjadi sarana penting dalam mendukung program literasi, dengan secara visual bahan bacaan bisa dibaca dan dipahami. Nasution dalam (Rohim, 2020) menerangkan jika buku bacaan mempunyai guna selaku bahan rujukan ataupun bahan referensi oleh partisipan didik, selaku bahan penilaian, selaku perlengkapan bantu pengajar dalam melakukan kurikulum, selaku salah satu penentu tata cara ataupun metode pengajaran yang hendak digunakan pendidik. Menurut Kurniasih (2014), buku adalah hasil pemikiran yang dianalisis menjadi ilmu pengetahuan kemudian disusun tertulis menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar dan daftar pustaka (Lestari & Krisna Aditya, 2018). Sedangkan menurut *Oxford Dictionary*, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya yang berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembar kertas pada buku disebut halaman (Soedarso, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi berupa tulisan atau gambar.

Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, buku matematika adalah contoh nyata dari pentingnya keberadaan buku sebagai penunjang proses berpikir analitis. Pentingnya buku matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak bisa diremehkan. Buku matematika menjadi salah satu sumber belajar yang penting bagi siswa dalam memahami konsep dasar matematika secara mendalam. Dengan buku matematika, siswa dapat belajar secara mandiri dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Menurut Dr. Sutikno, seorang pakar matematika dari Universitas Indonesia, buku matematika merupakan media yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ia mengatakan, "Buku matematika tidak hanya sebagai panduan bagi siswa, tetapi juga sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara sistematis." Siswa juga membutuhkan buku matematika sebagai referensi tambahan di luar jam pelajaran di sekolah dasar. Dengan membaca buku matematika secara mandiri, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep matematika yang telah dipelajari di sekolah. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian dan tugas-tugas matematika. Dr. Susi, seorang dosen matematika dari Universitas Gadjah Mada,

menambahkan, “Buku matematika yang baik haruslah disusun dengan materi yang relevan, penjelasan yang jelas, dan soal-soal latihan yang bervariasi.” Dengan demikian, siswa sekolah dasar akan lebih mudah memahami konsep dasar matematika dan dapat melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik (Admin, 2024). Permasalahan yang muncul adalah bahwa buku matematika yang digunakan selama ini umumnya disusun secara nasional tanpa mempertimbangkan konteks lokal kehidupan siswa. Akibatnya, materi yang disajikan sering kali tidak sesuai dengan realitas yang dialami siswa sehari-hari, baik dari segi contoh, ilustrasi, maupun pendekatan soal, terutama karena siswa sekolah dasar memerlukan penalaran. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata, sehingga pelajaran matematika terasa abstrak, rumit, dan jauh dari kehidupan. Oleh karena itu, buku yang digunakan oleh siswa sebaiknya berbasis pada kearifan lokal.

(Sehe et al., 2016) Kearifan lokal adalah pengetahuan yang digunakan orang dalam menghadapi hidup di lingkungan terkait dengan sistem yang dianut seperti kepercayaan, norma, dan budaya, dalam mitos dan tradisi yang sudah berlangsung lama. Kearifan lokal yaitu budaya dimasa dahulu dan terus digunakan sebagai pegangan hidup (Fadilah et al., 2020). Dalam (Wahyu Hidayat & Pujiastuti dan Anwar Mutaqin, 2021) menyatakan bahwa agar budaya lokal tetap terjaga, siswa perlu ditanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, contohnya dalam proses penilaian melalui instrumen yang mengintegrasikan materi-materi yang berorientasi pada kearifan lokal. Pengembangan buku ajar yang demikian sejalan dengan pandangan (Satriawan & Rosmiati, 2016) yaitu buku ajar yang telah diperbarui diharapkan dapat membantu dalam kegiatan belajar dan menunjukkan karakter para siswa, sehingga siswa dapat melakukan suatu keterampilan yang umum.

Berdasarkan analisis tersebut maka melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pembagian buku gratis, penulis berupaya memberikan kontribusi dalam mendukung program literasi siswa sejak dari usia sekolah dasar. Buku yang dibagikan merupakan hasil desain antara tim dosen dan mahasiswa PGSD, yaitu buku matematika sekolah dasar yang berjudul “Geometri dan Pengukuran” yang ditujukan untuk siswa kelas 1 hingga 6 sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika serta mendukung pencapaian literasi matematika yang lebih baik.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode demonstrasi dan partisipatif. Menurut Arikunto (2010), metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan sesuatu secara langsung sehingga siswa dapat melihat dan memahami langkah-langkah atau proses suatu materi pelajaran secara jelas. Arikunto menjelaskan bahwa demonstrasi membantu siswa untuk lebih mudah mengerti karena mereka dapat mengamati secara langsung. Sedangkan Metode partisipatif adalah pendekatan pembelajaran atau penyuluhan yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan solusi, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan utama dari metode ini adalah memberdayakan siswa agar mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar secara langsung. Menurut (Arifin, 2009) Metode ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan, pelatihan masyarakat, atau program pendidikan seperti PKM, karena mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 bertempat di Lapangan Koni, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas komunitas dan memiliki akses yang menjangkau beberapa sekolah dasar di sekitarnya. Target dari kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar (SD) dari beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Ende, dengan jumlah siswa penerima buku sebanyak 21 orang. Kegiatan tidak hanya berfokus pada pendistribusian buku, tetapi juga mengintegrasikan literasi matematika, khususnya materi geometri dan pengukuran, untuk membuka wawasan siswa melalui pengalaman belajar yang interaktif. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan guru untuk menentukan jenis buku dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Buku yang dibagikan berisi kearifan lokal yang mendukung literasi numerasi, seperti pengenalan bentuk-bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari dan konsep dasar pengukuran agar lebih cepat dipahami siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 di Lapangan KONI Kabupaten Ende sore hari pukul 14:00–17:00 WITA. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pengenalan materi matematika yang kontekstual sesuai isi buku, yang dilanjutkan dengan pembagian buku Matematika kepada seluruh peserta. Buku yang dibagikan disusun dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka memahami konsep matematika secara nyata dan aplikatif. Sebelum pembagian buku, siswa terlebih dahulu diberikan pengenalan materi oleh tim pelaksana PKM. Penyampaian materi berupa games atau permainan yang menggunakan metode demonstrasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap tingkat kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

Buku Matematika yang dibagikan berjumlah enam seri, masing-masing untuk kelas 1 hingga kelas 6. Setiap buku memuat capaian pembelajaran (CP) yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Buku dibagikan langsung oleh dosen pendamping dan mahasiswa kepada 21 peserta didik.

Buku kelas 1 dan 2 di desain sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran Fase A Elemen Geometri dan Pengukuran yaitu:

1. Geometri

Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengenal berbagai bangun datar (segitiga, segiempat, segibanyak, lingkaran) dan bangun ruang (balok, kubus, kerucut, dan bola). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) suatu bangun datar (segitiga, segiempat, dan segibanyak). Peserta didik juga dapat menentukan posisi benda terhadap benda lain (kanan, kiri, depan belakang).

2. Pengukuran

Pada akhir Fase A, peserta didik dapat membandingkan panjang dan berat benda secara langsung, dan membandingkan durasi waktu. Mereka dapat mengukur dan mengestimasi panjang benda menggunakan satuan tidak baku.



Gambar 1. Pembagian buku kepada siswa kelas 1

Antusiasme yang terlihat pada wajah kedua siswa dalam Gambar 1 mencerminkan pentingnya penyajian bahan ajar yang menarik dan relevan dengan dunia mereka. Desain buku yang penuh warna, ilustratif, dan mudah dipahami tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai pemicu semangat dan rasa ingin tahu siswa. Ketika buku disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan visual dan psikologis siswa, maka materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dicerna. Kegembiraan saat menerima buku baru juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki harapan dan ketertarikan terhadap proses belajar yang akan mereka jalani. Buku yang menarik dari segi desain mendorong keterlibatan aktif, baik dalam membaca, berdiskusi, maupun dalam kegiatan lanjutan seperti menulis dan bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana bahan ajar dirancang untuk menumbuhkan motivasi intrinsik.



Gambar 2. Pembagian buku kepada siswa kelas 2

Sementara itu, pada Gambar 2 tampak tiga orang siswa menerima buku Matematika: Geometri dan Pengukuran untuk Fase A Kelas 2. Raut wajah mereka memperlihatkan rasa penasaran dan ketertarikan terhadap isi buku yang baru mereka terima. Suasana ini menunjukkan bahwa buku pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun hubungan emosional positif antara peserta didik dengan proses belajar. Buku yang disusun secara kontekstual dan dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak-anak, mampu membangkitkan rasa percaya diri dan semangat untuk mencoba hal-hal baru. Terlebih dalam pembelajaran matematika, pendekatan visual dan penyampaian yang komunikatif sangat membantu anak-anak memahami konsep abstrak seperti bentuk, ukuran, dan satuan. Buku ini tidak sekadar menyampaikan rumus, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan memecahkan masalah secara menyenangkan.

Buku kelas 3 dan 4 di desain sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran Fase B Elemen Geometri dan Pengukuran yaitu :

1. Geometri

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan.

2. Pengukuran

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku. Mereka dapat menentukan hubungan antar-satuan baku panjang (cm, m). Mereka dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.



Gambar 3. Pembagian buku kepada siswa kelas

Pada Gambar 3 terlihat empat anak kelas 4 Sekolah Dasar sedang menerima buku matematika geometri dan pengukuran yang dibagikan oleh mahasiswa. Interaksi yang hangat antara mahasiswa dan anak-anak menambah nilai positif dalam kegiatan ini. Anak-anak terlihat antusias saat menerima buku, yang menunjukkan bahwa pemberian sumber belajar yang tepat dan memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Buku yang disalurkan juga diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih mudah dan menyenangkan.



Gambar 4. Pembagian buku kepada peserta didik kelas 4

Pada Gambar 4, tampak empat siswa kelas 4 Sekolah Dasar sedang menerima buku dari mahasiswa. Interaksi langsung dengan mahasiswa memberikan dampak psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses belajar. Kehadiran sosok mahasiswa sebagai figur panutan juga dapat memicu aspirasi anak-anak untuk terus giat belajar dan bercita-cita tinggi. Selain itu, buku yang diberikan diharapkan mampu membantu memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman materi pelajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

Buku kelas 5 dan 6 di desain sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran Fase C Elemen Geometri dan Pengukuran yaitu:

1. Geometri

Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengonstruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok, dan gabungannya) dan mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping). Mereka dapat membandingkan karakteristik antar bangun datar dan antar bangun ruang. Mereka dapat menentukan lokasi pada peta yang menggunakan sistem berpetak.

2. Pengukuran

Pada akhir fase C, peserta didik dapat menentukan keliling dan luas berbagai bentuk bangun datar (segitiga, segiempat, dan segibanyak) serta gabungannya. Mereka dapat menghitung durasi waktu dan mengukur besar sudut.



Gambar 5. Pembagian buku kepada siswa kelas 5

Pada Gambar 5, tampak dua siswa kelas 5 Sekolah Dasar menerima buku dari seorang mahasiswa. Tidak hanya sebagai sarana belajar, buku yang dibagikan juga membawa semangat baru dalam proses pembelajaran mereka di sekolah. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya kepedulian dan kontribusi nyata dari kalangan muda terhadap dunia pendidikan dasar. Melalui pembagian buku ini, mereka bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, semangat berbagi, dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi contoh nyata praktik kolaboratif antara pendidikan

tinggi dan pendidikan dasar. Kegiatan semacam ini menciptakan ruang interaksi yang positif, di mana mahasiswa hadir sebagai fasilitator yang turut mendukung proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Buku yang dibagikan tentu telah disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan siswa, sehingga materi yang diterima lebih mudah dipahami dan diterapkan.



Gambar 6 Pembagian buku kepada siswa kelas 6

Pada Gambar 6, terlihat tiga siswa kelas 6 Sekolah Dasar sedang menerima buku dari seorang mahasiswa. Ketiganya tampak serius namun penuh rasa ingin tahu saat menerima buku tersebut, mencerminkan kesiapan mereka untuk memanfaatkan bahan ajar sebagai sumber belajar yang bermakna. Proses pemberian buku ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan dorongan moral bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Lebih dari sekadar pemberian buku, momen ini memberikan kesan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Melalui interaksi singkat namun bermakna ini, tumbuh harapan dan motivasi dalam diri siswa untuk terus melangkah maju. Mereka tidak hanya menerima buku, tetapi juga semangat belajar yang dibawa oleh para mahasiswa.

Buku memperkenalkan bentuk dan ukuran menggunakan benda di sekitar, juga menyajikan soal-soal pemecahan masalah berbasis data dan pengukuran dari kegiatan sehari-hari. Materi-materi tersebut disusun secara komunikatif dan kontekstual, agar peserta dapat belajar secara mandiri di rumah dengan bantuan orang tua atau guru pendamping. Pembagian buku diberikan kepada seluruh peserta didik berdasarkan rekomendasi dari guru wali kelas dan pihak sekolah. Siswa sangat antusias menerima buku tersebut, karena menurut mereka buku ini berbeda dari buku matematika yang biasa digunakan di sekolah. Buku sebelumnya sering kali menggunakan contoh yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan, seperti penggunaan istilah atau situasi dari luar negeri yang tidak familiar bagi anak-anak di daerah.

Kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan tim akademik. Respons positif dari siswa terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti setiap sesi. Mereka aktif bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi buku yang dibagikan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pengenalan materi matematika yang bersifat kontekstual dan diikuti dengan pembagian buku sebagai sarana belajar mandiri dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan minat belajar anak. Meskipun bahan bacaan kini bisa diakses secara digital lewat gawai dan internet, membaca di layar gawai kurang efektif karena radiasi cahaya dapat menyebabkan mata cepat lelah dan perih. Membaca buku digital dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak buruk pada mata, yang akhirnya bisa menjadikan mata minus. Adanya dampak negatif ini menjadi salah satu alasan mengapa buku cetak masih lebih disukai jika dibandingkan dengan buku digital yang ada saat ini (Haslinda et al., 2022). Melalui metode demonstrasi dan partisipatif, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi buku, tetapi juga belajar melihat matematika sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan minat literasi dan pemahaman dasar matematika siswa sekolah dasar melalui pemberian buku edukatif dan permainan interaktif berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya dapat dibangun

di lingkungan kelas, tetapi juga dapat ditumbuhkan di rumah melalui penyediaan sarana pendukung berupa buku bacaan yang menarik, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara mandiri maupun bersama keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah dan siswa yang sudah turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Admin. (2024, July 2). Pentingnya Buku Matematika dalam Pembelajaran di Sekolah. *Acrosstheblocks.Com*.
- Anisya Dwi Septiani, R., Widjojoko, & Wardana, D. (2020). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. In *AGUSTUS: Vol. V (Issue 2)*.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184–1189. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1184-1189>
- Fadilah, D., Rohini, & Sumiati. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Samawa Berbentuk Multimedia Interaktif. *Jurnal Elementary*, 3(2), 97–101. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2430>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*.
- Haslinda, F., Maghfiroh, N., & Fadillah3, S. R. (2022). *Buku Digital Sebagai Media Pengembangan Literasi*. In *Universitas Negeri Surabaya 2022 | (Vol. 576)*.
- Lestari, R., & Krisna Aditya, D. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Sejarah Ondel-Ondel Betawi *Designing Illustration Book About History Of Ondel-Ondel Betawi*.
- Marie, J., Raja, B., Fahik, M. P., & Putu, I. (2023). Pentingnya Edukasi Literasi Anak Usia Dini (Vol. 6, Issue 2023).
- Rohim, A. (2020). Analisis Kesalahan Buku Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Kelas Viii Serta Alternatif Penyelesaiannya. In *Jurnal Edukasi (Vol. 6, Issue 2)*.
- Sari, P. (2020). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini.
- Satriawan, M., & Rosmiati. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kontekstual dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal untuk. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 6(1), 1212–1217.
- Sehe, S., Tolla, A., Kamaruddin, K., & Hamsa, A. (2016). The Development of Indonesian Language Learning Materials Based on Local Wisdom of the First Grade Students in Sma Negeri 3 Palopo. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(5), 913. <https://doi.org/10.17507/jltr.0705.11>
- Soedarso, N. (2015). *Komik: Karya Sastra Bergambar (Vol. 6, Issue 4)*.
- Syahidin. (2020). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah (Vol. 1, Issue 3).
- Wahyu Hidayat, D., & Pujiastuti dan Anwar Mutaqin, H. (2021). Pengembangan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII. *Jurnal Analisa*, 7(2), 207–215. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>